

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan memiliki peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup seseorang dan merupakan modal yang besar untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat di masa depan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berfungsi sebagai sarana untuk mendidik dan mengajarkan seseorang agar dapat meraih prestasi yang gemilang sehingga mampu bersaing dengan orang lain. Akan tetapi kenyataannya, untuk mendapatkan prestasi yang gemilang tersebut membutuhkan usaha yang gigih dan banyak faktor penghambatnya.

Salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan yang dialami oleh Indonesia adalah masih kurang baiknya prestasi belajar siswa di sekolah. Padahal, prestasi belajar merupakan suatu tolak ukur keberhasilan bagi siswa yang dapat dijadikan bukti bahwa siswa tersebut mampu mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolahnya. Selain itu prestasi belajar juga menjadi bukti bahwa seorang guru telah mampu mengajarkan dan mendidik siswanya dengan baik.

Menurut situs berita *online* Kompas, Pendidikan Indonesia masih tertinggal jauh jika dibandingkan dengan negara Vietnam. Perbedaan

tersebut terlihat dari daftar peringkat yang diberikan oleh World Economic Forum, yakni Indonesia berada di peringkat ke 53, sedangkan Vietnam berada di peringkat ke 8 terbaik di dunia. Padahal, ketika ditelusuri, anggaran pendidikan Indonesia dengan Vietnam memiliki besaran yang sama.¹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru di SMK Negeri 16 Jakarta, salah satu permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut adalah masih terdapat siswa yang memiliki nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pihak sekolah. Hal tersebut, tentunya sangat berpengaruh terhadap kualitas lulusan sekolah tersebut dan juga terhadap performa atau peringkat SMK Negeri 16 Jakarta di antara sekolah-sekolah lainnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa siswa kelas XI yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM adalah sebuah kriteria batasan nilai paling rendah yang harus dicapai oleh siswa agar dapat dikatakan tuntas. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai rapor semester ganjil yang diperoleh siswa. Berikut rata-rata nilai rapor semester ganjil kelas XI di SMK Negeri 16 Jakarta Tahun Ajaran 2017-2018.

¹ Kompas.com, *Menkeu: Anggaran Pendidikan Indonesia-Vietnam Sama, Kualitas Beda* (<http://ekonomi.kompas.com/read/2017/11/22/142001726/menkeu-anggaran-pendidikan-indonesia-vietnam-sama-kualitas-beda>). Diakses pada 31 Januari 2018.

Tabel I. 1 Rata-rata Nilai Rapor Tengah Semester Ganjil

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai Rapor
XI AK 1	36 siswa	79.83
XI AK 2	34 siswa	78.67
XI AP 1	36 siswa	76.52
XI AP 2	36 siswa	77.60
XI PM 1	32 siswa	76.13
XI PM 2	36 siswa	77.49

Sumber: Data SMK Negeri 16 Jakarta

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru di SMK Negeri 16 Jakarta, siswa dapat dikatakan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) apabila mendapatkan nilai 78 atau di atasnya. Dengan adanya data di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi siswa kelas XI di SMK Negeri 16 Jakarta masih kurang baik. Kurang baiknya prestasi belajar siswa di SMK Negeri 16 Jakarta disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari internal (dalam) maupun eksternal (luar) diri siswa.

Faktor pertama yang menjadi penyebab kurang baiknya prestasi belajar adalah kurangnya kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional seseorang dapat ditandai dengan melihat apakah seseorang tersebut mampu mengatur emosi yang terdapat dalam dirinya. Berdasarkan berita yang terdapat di situs berita *online* Republika, pemerhati sektor pendidikan dari lembaga Wiratama Institute, Habie mengatakan bahwa “Kasus kematian pelajar SMA Budi Luhur Bogor dalam duel ala gladiator menunjukkan

dunia pendidikan nasional mengalami krisis pengembangan kecerdasan emosional”.²

Siswa yang kecerdasan emosionalnya masih kurang baik, akan sulit mengatur emosinya saat beradaptasi baik dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, siswa yang kecerdasan emosionalnya kurang baik tidak akan mampu memotivasi dirinya sendiri, mengatur suasana hatinya, mengatasi rasa frustasinya ketika dihadapkan pada suatu masalah dan berempati kepada orang lain. Sebaliknya, ketika kecerdasan emosional siswa itu tinggi, maka ia akan mampu untuk memegang kendali atas perasaannya dan mampu memotivasi dirinya untuk berprestasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarso dan Supriady yang mengatakan bahwa “Terdapat pengaruh positif antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar pada pelajaran matematika”.³

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa SMK Negeri 16 Jakarta, dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional siswa di sekolah tersebut masih kurang baik. Siswa di sekolah tersebut masih kurang mampu untuk memotivasi dirinya sendiri ketika dihadapkan dengan suatu masalah, mereka juga cenderung membutuhkan bantuan dari teman-teman untuk memotivasi dirinya. Selain itu, menurut pengamatan yang peneliti lakukan, siswa cenderung kurang memiliki rasa empati ketika terdapat

² Republika.co.id, *Pengamat: Dunia Pendidikan Alami Krisis Kecerdasan Emosional* (<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/17/10/06/oxdyfk335-pengamat-dunia-pendidikan-alami-krisis-kecerdasan-emosional>). Diakses pada 19 Januari 2018.

³ Widodo Winarso dan Deddy Supriady, “Menilai Prestasi Belajar melalui Penguatan *Self Regulated Learning* dan Kecerdasan Emosional Siswa pada Pembelajaran Matematika”, *Jurnal Didaktik Matematika*, Vol. 3, No. 2, September 2016, hal. 54-66, ISSN: 2355-4185.

teman yang mengalami kesusahan atau musibah. Mereka hanya akan berempati kepada teman-teman yang dekat dengan dirinya. Siswa-siswa di sekolah tersebut juga kurang dapat mengendalikan emosinya, contohnya seperti mudah marah terhadap temannya dan mudah merasa sedih.

Faktor kedua yang menjadi penyebab kurang baiknya prestasi belajar siswa adalah kurang baiknya kebiasaan belajar yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan situs berita *online* Okezone menyebutkan bahwa “Kegiatan yang sibuk membuat siswa tidak memiliki pola belajar yang baik. Mereka sering menumpuk tugas dan belajar dengan sistem kebut semalam dalam menghadapi ujian”.⁴

Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik, biasanya akan belajar satu hari sebelum pelaksanaan ujian. Ada pula siswa yang belajar beberapa jam sebelum ujian. Tentunya kebiasaan belajar yang kurang baik tersebut akan berdampak pada kesiapan siswa dalam menjawab soal-soal ujian yang diberikan oleh guru. Sedangkan, siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik akan belajar sesuai dengan jadwal yang telah ia buat. Dengan memiliki kebiasaan belajar yang baik dan mengikuti seluruh pelajaran di sekolah, maka ia akan mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santi dan Sarkim yang menyatakan bahwa “Terdapat hubungan yang positif antara

⁴ Okezone.com, *Tips Atasi Kebiasaan Belajar yang Buruk*. (<https://news.okezone.com/read/2015/10/30/65/1240941/tips-atasi-kebiasaan-belajar-yang-buruk>). Diakses pada 31 Januari 2018.

kebiasaan belajar dengan prestasi belajar fisika pada siswa SMA kelas XI IPA”.⁵

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa SMK Negeri 16 Jakarta, diketahui bahwa terdapat siswa yang masih memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik. Menurut hasil wawancara, mereka terbiasa belajar satu hari sebelum pelaksanaan ulangan harian atau ujian, baik Ujian Tengah Semester (UTS) maupun Ujian Akhir Semester (UAS). Mereka juga sering mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di sekolah beberapa waktu sebelum dikumpulkan pada hari itu juga. Padahal, jangka waktu yang diberikan oleh guru tergolong cukup untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut di rumah. Selain itu, siswa-siswa tersebut juga jarang mengulas pelajaran yang telah diberikan di rumah.

Faktor ketiga yang menjadi penyebab kurang baiknya prestasi belajar adalah kurangnya minat belajar siswa. Minat adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Berdasarkan situs berita *online* Tribunnews, Most Littered Nation In the World tahun 2016 melakukan sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa minat baca orang Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara.⁶ Dengan hasil penelitian tersebut, maka dapat peneliti simpulkan kurangnya minat membaca orang Indonesia memperlihatkan

⁵ Maria Stella Vena Santi dan Tarsisius Sarkim, “Kebiasaan Belajar, Prestasi Belajar dalam Bidang Kinematika, dan Korelasi antara Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMA Kelas XI Jurusan IPA di Kota Tanjungpinang dan Kota Metro”, *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)*, 2017, E-ISSN:2548-8325 / P-ISSN: 2548-8317.

⁶ Tribunnews.com, *Memprihatinkan, Ternyata Minat Baca Indonesia Duduki Peringkat 60 dari 61 Negara* (<http://www.tribunnews.com/regional/2017/05/15/memprihatinkan-ternyata-minat-baca-indonesia-duduki-peringkat-60-dari-61-negara>). Diakses pada 31 Januari 2018.

bahwa bangsa kita masih memiliki minat belajar yang kurang baik. Karena, dengan kegiatan membaca, maka akan banyak pengetahuan yang dapat digali secara lebih mendalam dan dapat memperluas wawasan.

Jika seorang siswa tidak memiliki minat dalam belajar, maka siswa tersebut juga tidak akan memperhatikan pelajaran yang diajarkan di sekolah. Ketika siswa sudah tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan, maka hal tersebut akan memberikan dampak terhadap prestasi belajarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siagian yang menyebutkan bahwa “Terdapat pengaruh yang positif antara minat belajar dengan prestasi belajar siswa”.⁷

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 16 Jakarta, diketahui bahwa minat belajar siswa di sekolah tersebut masih kurang baik. Hal tersebut dapat dibuktikan yakni pada saat jam pelajaran berlangsung dan guru sedang menjelaskan pelajaran, masih terdapat siswa yang lebih memilih untuk menggunakan gawai (*gadget*), mengobrol, dan tidur dibandingkan memperhatikan guru. Selain itu, pada saat jam pelajaran juga terdapat sejumlah siswa yang meminta izin untuk keluar kelas dengan alasan ingin membuang air kecil, namun pada kenyataannya mereka hanya ingin mengobrol di luar kelas.

Faktor keempat yang menjadi penyebab kurang baiknya prestasi belajar yaitu minimnya fasilitas belajar yang terdapat di sekolah. Menurut situs

⁷ Roida Eva Flora Siagian, “Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika”, *Jurnal Formatif*, Vol. 2, No. 2, Juli 2013, hal. 122-131, ISSN: 2543-129X.

berita *online* Liputan6, di Madrasah Tsanawiyah Muhamadiyah, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, Sulawesi Utara, siswa barunya terpaksa belajar tanpa meja dan kursi.⁸ Berdasarkan berita tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dunia pendidikan Indonesia masih memiliki masalah dalam pengadaan fasilitas yang dapat menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Pada kenyataannya, fasilitas belajar sangat penting dan membantu siswa demi kelancaran penyerapan ilmu-ilmu pengetahuan. Dengan adanya fasilitas belajar yang baik dan dapat menunjang proses pembelajaran di sekolah, maka akan membuat siswa mampu meraih prestasi belajar yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priastuti dan Slamet yang menyatakan bahwa “Fasilitas belajar memberikan dukungan yang positif terhadap prestasi belajar matematika”.⁹

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa di SMK Negeri 16 Jakarta, diketahui bahwa fasilitas belajar di sekolah tersebut masih minim. Kurangnya ruang kelas yang terdapat di sekolah tersebut disebabkan adanya perubahan fungsi ruang kelas menjadi laboratorium, sehingga mengakibatkan para siswa harus belajar di musholla atau bergantian dengan siswa yang pada hari itu ada jadwal mata pelajaran olahraga. Selain itu, terdapat pula beberapa ruang kelas yang tidak dilengkapi dengan pendingin ruangan atau kipas angin, sehingga siswa

⁸ Liputan6.com, *Minim Fasilitas, Siswa di Gorontalo Belajar Tanpa Meja dan Kursi*. (<http://news.liputan6.com/read/3036546/minim-fasilitas-siswa-di-gorontalo-belajar-tanpa-meja-dan-kursi>). Diakses pada 31 Januari 2018.

⁹ Andhita Windy Priastuti dan Slamet W.H, “Dukungan Fasilitas dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Matematika”, *Seminar Nasional Pendidikan*, 2016, ISSN: 2528-4630.

sering kali merasakan panas saat sedang belajar. Semua permasalahan yang berkaitan dengan fasilitas belajar tersebut membuat kegiatan pembelajaran menjadi kurang kondusif. Dengan adanya penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan kurang baiknya prestasi belajar siswa di sekolah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa kurang baiknya prestasi belajar siswa SMK Negeri 16 di Jakarta disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Kurangnya kecerdasan emosional siswa
2. Kurang baiknya kebiasaan belajar siswa
3. Kurangnya minat belajar siswa
4. Kurangnya fasilitas belajar di sekolah

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah menurunnya prestasi belajar memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung peneliti memiliki keterbatasan dalam segi dana dan waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMK Negeri 16 di Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar?
2. Apakah terdapat hubungan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar?

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berharap penelitian ini dapat berguna bagi:

1. Peneliti

Penelitian ini berguna dalam memberikan informasi tentang kondisi prestasi belajar, kecerdasan emosional, dan kebiasaan belajar siswa SMK Negeri 16 Jakarta.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini berguna untuk SMK Negeri 16 Jakarta sebagai suatu pengetahuan dan bahan pertimbangan bagi pihak mereka untuk lebih memperhatikan kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar siswanya, sehingga bukan hanya mementingkan kecerdasan intelektual semata.

3. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini berguna bagi tempat peneliti menempuh pendidikan sebagai bahan pertimbangan untuk menciptakan calon-calon guru yang bukan hanya dapat mengasah kecerdasan intelektual siswa namun juga

dapat mengasah kecerdasan emosionalnya, serta dapat memotivasi siswa untuk memiliki kebiasaan belajar yang baik.

4. Masyarakat

Untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat, khususnya kepada orang tua yang memiliki anak yang sedang mengenyam pendidikan terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.